

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam menumbuhkan pemaafan terhadap diri sendiri pada mantan pecandu narkoba didorong oleh kesadaran akan kompleksitas perjalanan pemulihan dari kecanduan tersebut. Kondisi pecandu narkoba seringkali tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga aspek psikologis dan sosial yang kompleks.

Pertimbangan utama mencakup pemahaman bahwa memaafkan diri sendiri bukanlah proses yang mudah, terutama bagi mereka yang mengalami kecanduan narkoba. Individu mungkin merasa terjebak dalam siklus penyelesaian dan penyesalan yang dapat menghambat perkembangan mereka menuju pemulihan yang berkelanjutan.

Dalam hal ini, peran konseling individual menjadi penting karena memberikan wadah yang terstruktur dan terarah untuk membahas isu-isu ini secara mendalam. Konseling dapat membantu mengidentifikasi trauma, konflik internal, dan hambatan emosional lainnya yang mungkin menjadi penghalang bagi pemaafan diri sendiri.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada lembaga pemasyarakatan Kelas II A Banceuy yang terletak di jalan Soekarno Hatta No. 187A Bandung, yang sebelumnya terletak di Jalan Banceuy No.8 Bandung. Nama Banceuy melekat karena nilai sejarah pada saat mantan presiden Soekarno yang pernah ditahan di Lembaga Pemasyarakatan Banceuy.

Untuk jumlah warga binaan Lapas Kelas IIA Banceuy Bandung perhari pada hari Selasa 26 Maret 2024 sekitar 518 orang, perbulan dipulangkan dengan bebas murni adalah; 0 orang, pembebasan integrasi pada bulan Maret; 6 orang.

Informan pertama dengan inisial AB (32), mengungkapkan bahwa ia mulai menggunakan narkoba sejak berada di bangku Sekolah Menengah Atas. Awalnya, AB merasa penasaran dan hanya mencoba-coba, ia mengenal narkoba dari teman sekolahnya dan jenis narkoba yang ia gunakan yaitu sabu-sabu. AB merasa ketika setelah mengonsumsi sabu selalu kesulitan untk tidur, tidak memiliki nafsu makan, sangat bersemangat dan tidak merasa lelah. Sebelumnya AB mengalami masa tinggal di Rumah Tahanan Kebon Waru, tetapi ia menemukan kenyamanan yang lebih besar saat dipindahkan ke Lapas, terutama karena perbedaan dalam hal makanan dan biaya. Ketika di Rutan harus membayar uang mingguan, saat di Lapas tidak ada persyaratan semacam itu. Ketika keluarganya mengetahui tentang keterlibatannya dengan narkoba, mereka merasa sangat marah dan terkejut.

AB menyatakan bahwa selama menggunakan sabu-sabu dan enam bulan tinggal di Lapas, ia tidak merasakan sakau, yang menurutnya hanya terjadi bergantung pada sugesti, lain halnya putaw dan sejenisnya.

Untuk kegiatan yang dilakukan selama di Lapas pada awalnya mengikuti kepramukaan, kemudian diminta petugas untuk menjadi tamping (tamu pendamping) membantu-bantu petugas, salah satu contohnya menjadi informan.

Subjek kedua berinisial HM (30), mengatakan bahwa ia menggunakan narkoba sudah tiga tahun dengan jenis sabu-sabu dengan rasa penasaran dan coba-coba yang didapat dari temannya.

HM juga mengungkapkan sudah berada di lapas selama empat bulan awal mulanya karena adanya razia tiba-tiba di rumah setelah HM mengantarkan sabu ke temannya, kemudian ia ditangkap dan dimasukkan ke lapas. Kegiatan yang ia lakukan selama di Lapas yaitu menjadi tamping membantu petugas lainnya.

Efek dari menggunakan sabu yang HM rasakan tidak berbeda jauh dengan AB, ia merasa kesulitan untuk tidur, nafsu makan menurun dan ketika tidak mengonsumsi sabu sugest dari pikiran HM akan merasakan sakit pada perutnya.

Respon dari keluarganya pun marah serta kecewa, namun HM memiliki motivasi untuk berhenti *step by step* karena untuk langsung berhenti dan dipaksa itu hal yang sulit dilakukan meski di rehabilitasi dalam jangka waktu yang lama.

Informan yang ketiga berinisial AR (24), berbeda dengan narkoba sebelumnya ia mengonsumsi narkoba jenis tembakau sintetis yang

diberikan oleh temannya sebagai *tester pack* untuk jenis narkoba baru pada tahun 2016. Kemudian AR menjual tembakau tersebut sampai memproduksi lagi bahan baku yang ia beli dari China. Menurut AR jenis narkoba tersebut sangat berpengaruh dalam kehidupannya, yang ia rasakan menjadi *hyperaktif*, nafsu makan bertambah, dan mudah mengantuk berbanding terbalik dengan sabu-sabu.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan landasan empiris yang kuat untuk mengembangkan pendekatan konseling yang lebih efektif dalam membantu mantan pecandu narkoba untuk tumbuh dalam pemaafan diri dan mencapai pemulihan yang berkelanjutan.

Berdasarkan paparan diatas alasan peneliti meneliti judul tersebut adalah untuk mengetahui dan mengkaji lebih dalam mengenai konseling individu yang akan memengaruhi proses *self forgiveness* di Lapas Kelas IIA Banceuy Bandung

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penelitian disini dapat difokuskan kedalam beberapa pertanyaan dibawah ini:

- a. Bagaimana kondisi *self forgiveness* mantan pecandu narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banceuy Bandung?
- b. Bagaimana program konseling individual untuk menumbuhkan *self forgiveness* mantan pecandu narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banceuy Bandung?

- c. Bagaimana proses konseling individual untuk menumbuhkan *self forgiveness* di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banceuy Bandung?
- d. Bagaimana hasil konseling individual kaitan dengan *self forgiveness* mantan pecandu narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banceuy Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui kondisi *self forgiveness* mantan pecandu narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banceuy Bandung.
- b. Untuk mengetahui program konseling individual untuk menumbuhkan *self forgiveness* di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banceuy Bandung.
- c. Untuk mengetahui proses konseling individual untuk menumbuhkan *self forgiveness* mantan pecandu narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banceuy Bandung.
- d. Untuk mengetahui hasil konseling individual kaitan dengan *self forgiveness* mantan pecandu narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banceuy Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai proses konseling dan proses *self forgiveness* pada mantan pecandu narkoba.

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi mengenai konseling individu dan proses menumbuhkan *self forgiveness*, serta dapat memberikan kontribusi untuk membangun pengetahuan di bidang konseling yang akan meneliti dengan kasus yang hampir sama.

2. Secara Praktis

Temuan dari penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman peneliti, keluarga korban penyalahgunaan narkoba serta masyarakat luas terkhusus pada mantan pecandu narkoba agar mampu melakukan proses konseling individu sehingga dapat menumbuhkan *self forgiveness* dan memiliki dorongan melalui proses konseling untuk dapat lepas dan pulih dari ketergantungannya terhadap narkoba.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini, peneliti kemukakan pengertian dengan teori Konseling Individual Dalam Menumbuhkan Self Forgiveness Mantan Pecandu Narkoba. Konseling individu adalah sebagai pelayanan khusus

dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien (Prayitno, Erman Amti, 2004: 17).

Konseling individual juga dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua individu dimana seorang konselor berusaha membantu klien untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada masa yang akan datang (Dewa Ketut Sukardi, 2002: 21).

Adam mengemukakan bahwa konseling adalah pertalian timbal balik antara dua orang individu, seseorang (konselor) membantu yang lain (konseli), untuk lebih baik memahami dirinya dalam hubungan dalam masalahmasalah hidup yang dihadapinya pada waktu itu dan pada waktu yang akan datang (chodijah, 2016 : 17).

Pendekatan *self forgiveness* pada dasarnya bentuk khas dari *coping* yang terkait motivasi dari keinginan-keinginan. Pertama kali *self forgiveness* diungkapkan oleh Piaget dan Bhen pada tahun 1932 dimana memaafkan akan tumbuh berdasarkan perkembangan moral judgement.

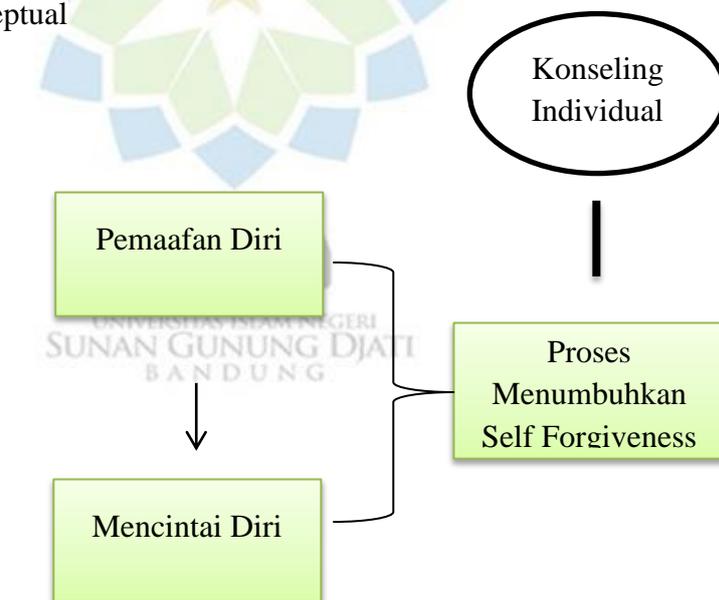
Narkoba (narkotika, psikotropika dan bahan-bahan zat adiktif lainnya) dapat membahayakan kehidupan manusia, jika dikonsumsi dengan cara yang tidak tepat, bahkan dapat menyebabkan kematian. Narkoba mempunyai dampak negatif yang sangat luas; baik secara fisik, psikis, ekonomi, sosial budaya hankam, dan lain sebagainya.

Banyak cara digunakan agar pemakai narkoba dapat normal dan pulih kembali seperti biasanya. Sehingga kepada pemakai / pengedar dalam

ketentuan hukum pidana nasional diberikan sanksi yang berat. Pecandu Narkotika adalah orang yang menggunakan atau menyalahgunakan Narkotika dandalam keadaan ketergantungan pada Narkotika, baik secara fisik maupun psikis. (Pasal 1 Angka 13 UU Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika).

Pengguna narkoba rentan mengalami masalah dengan dirinya sendiri, yang disebabkan dari penggunaan zat. Maka dari itu, pecandu atau penyalahguna narkoba perlu diberikan penanganan yang dapat membantu dirinya dalam menerima keadaan. Selain itu, juga di perlukan sebuah dorongan langkah positif untuk mencapai perubahan pada dirinya sendiri.

2. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Bandung yaitu di Lapas Kelas IIA Banceuy Bandung, Jl. Soekarno Hatta No. 187 A, Kabupaten Lega, Kecamatan Bojongloa Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat 40223. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa Lapas Kelas IIA Banceuy Bandung cocok untuk dijadikan bahan penelitian dikarenakan terdapat kesesuaian dengan permasalahan yang hendak akan diteliti mengenai konseling individual dalam menumbuhkan *self forgiveness* terhadap mantan pecandu narkoba.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan peneliti adalah paradigma konstruktivisme atau biasa juga disebut intrepetivisme, merupakan paradigma yang memandang bahwa individu menciptakan pemahaman dan makna secara subjektif dari pengalaman kehidupan nyata mereka sehingga realitas yang beragam. Penelitian dengan paradigma konstruktivisme bertujuan melihat dan mendalami perspektif subjek yang diteliti mengenai suatu hal sehingga dengan sengaja melihat kompleksitas sudut pandang, bukan mempersempitnya (Creswell, 2013).

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan intrepetif yaitu adalah digunakan dalam menganalisis data.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, meluas, dan mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy.,J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

4. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Data kualitatif adalah data non-numerik atau angka. Data ini biasanya berisi analisa kondisi saat ini pada organisasi sehingga membuat peneliti dalam menentukan permasalahan. Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

2) Sumber Data

a) Sumber Data primer

1. Pengumpulan data primer dilakukan secara langsung dari objek penelitian dengan melakukan wawancara rinci. Peneliti perlu

mengajukan pertanyaan kreatif, karena wawancara melibatkan pertanyaan rinci yang sangat tergantung pada proses penelitian.

2. Observasi langsung atau partisipan melalui pengamatan secara langsung terhadap situasi atau peristiwa yang ada di lapangan.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder meliputi informasi yang telah diperoleh melalui bacaan atau sumber lainnya dengan mencari dan meneliti buku-buku yang berkaitan dengan bimbingan keagamaan dalam mendekati diri kepada Allah dan mengakses data tempat tempat rehabilitasi, profil, data dokumen, internet dan sumber lainnya. Sumber data yang dihasilkan berasal dari informan-informan yang penulis wawancarai, dan dari situs resmi maupun media-media yang digunakan oleh lembaga tersebut atau media-media yang digunakan oleh lembaga tersebut atau media-media yang berkaitan dengan pembahasan seperti buku, tesis, artikel dan situs web.

c) Informan atau Unit Analisis

1) Informan

- a. Terapis/Konselor
- b. Klien pecandu narkoba

2) Teknik Penentuan Informan

- a. Informan merupakan orang yang bertanggung jawab dalam bidangnya.

- b. Informan merupakan klien pecandu narkoba yang menjalankan rehabilitasi di Lapas Kelas IIA Banceuy Bandung.
- c. Informan dapat menjawab setiap pertanyaan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data, prosedur dan strategi yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dikenal sebagai teknik pengumpulan data. Setiap penelitian baik itu penelitian kualitatif ataupun kuantitatif tentunya menggunakan teknik dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan. Teknik ini dapat membantu penulis dalam menemukan informasi yang diperlukan.

Metode yang digunakan dalam mencari dan mengumpulkan data dalam penelitian adalah:

a. Observasi

Observasi ini berfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian.

Penelitian yang dilakukan di Lapas Kelas IIA Banceuy Bandung dan telah melakukan observasi yang menghasilkan kesimpulan bahwa adanya program konseling individual dan kegiatannya dapat diamati langsung oleh peneliti.

b. Wawancara

Dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, artinya dalam melaksanakan wawancara peneliti telah menyiapkan pertanyaan yang akan diajukan, membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

Dalam wawancara ini yang menjadi sumber data utama adalah terapis/konselor. Dengan cara mewawancarai langsung informan dengan sejumlah pertanyaan yang sudah disiapkan sebelum turun ke lapangan. Dengan tujuan untuk mengetahui peran terapis/konselor dalam menumbuhkan rasa penerimaan diri/pemaafan diri dan apa perubahan yang timbul karena peran konselor serta bagaimana pengaruhnya terhadap perubahan pada pasien rehabilitasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen dan arsip-arsip penting. Dokumentasi yang didapat peneliti dari pihak Lapas Kelas IIA Banceuy Bandung berupa dokumen atau data klien/pasien di tempat rehabilitasi.

Teknik dokumentasi ini merupakan metode atau cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono 2015:329).

6. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi yaitu pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memverifikasi atau memvalidasi data yang dikumpulkan. Teknik triangulasi ini melibatkan penggunaan beberapa sumber data, metode, atau peneliti untuk merumuskan pemahaman yang lebih komprehensif dan valid.

7. Teknik Analisis Data

Agar lebih memahami materi dan dapat menyampaikan apa yang telah diperoleh, maka diperlukan analisis data. Analisis data adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.

Tiga proses analisis akan digunakan untuk menganalisis data kualitatif dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Setelah data yang diperlukan dikumpulkan, maka agar tidak bertumpuk-tumpuk dan memudahkan dalam mengelompokan serta dalam menyimpulkannya perlu dilakukan reduksi data. Reduksi data dalam hal ini sebagai suatu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah/kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk

analisis yang menjamkan, mengungkapkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membangun yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi. Penyajian data dimaksudkan untuk menyampaikan gagasan dimana data diperkenalkan sebagai informasi yang terorganisir dan penarikan kesimpulan secara analitis. Bentuk penyajian data dalam penelitian kualitatif yang paling sering yaitu teks naratif dan kejadian atau peristiwa itu terjadi di masa lampau

c. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan ketiga dalam analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan merupakan tahap untuk memberikan makna terhadap data (*give meaning*), melakukan konfirmasi (*confirming*) apakah makna yang diberikan sudah tepat, dan melakukan verifikasi (*verifying*) yaitu memeriksa kembali data untuk memastikan makna yang diberikan sudah selesai.

Makna yang muncul dari data harus diuji apakah dapat dipercaya, apakah sudah benar, dan apakah sudah terkonfirmasi yang berarti sudah memiliki validitas. Kesimpulan awal harus

dapat diverifikasi dengan cara memeriksa kembali catatan lapangan yang sudah ada atau pada pengumpulan data lebih lanjut.

